

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Parigi Moutong atau lebih dikenal dengan “sebutan pantai timur” Sulawesi Tengah, pernah berkembang kerajaan besar yang diakui oleh Pemerintah Hindia Belanda. Kerajaan yang selalu disebut-sebut adalah Kerajaan Sausu, Kerajaan Parigi, Kerajaan Tinombo, Kerajaan Kasimbar, Kerajaan Lambunu dan Kerajaan Moutong (Haliadi Sadi, 2012:27). Di samping itu pula terdapat penguasa-penguasa setempat atau biasa disebut *Olongian*. Diantaranya adalah *Olongian* Bolano.

Olongian Bolano merupakan salah satu tempat di mana Raja Moutong (selanjutnya disebut Raja Tombolotutu) bersembunyi dari kejaran penjajah Belanda dan melakukan perlawanan di daerah ini pada bulan Agustus 1900 (Haliadi Sadi, 2012:57). Di tempat inilah perlawanan Raja Tombolotutu dan masyarakat Bolano terhadap Belanda memakan waktu yang cukup lama. Kemudian benteng pertahanan yang digunakan Raja Tombolotutu dan masyarakat Bolano bernama Benteng *Monsologe* (Haliadi Sadi, 2012:57).

Kenyataan yang ada sekarang bahwa besarnya Kerajaan Moutong dan Kerajaan Lambunu sangat sulit untuk menemukan bukti peninggalan kerajaan. Ini disebabkan oleh garis keturunan kerajaan tidak mau memperlihatkan dengan terbuka kepada masyarakat umum yang ingin melihat peninggalan kerajaan tersebut.

Tetapi berbeda dengan *Olongian* Bolano, salah satu dari daerah kekuasaan Moutong yang masih memiliki senjata tradisional sebagai bukti peninggalan *keolongianan* Bolano. Senjata tradisional tersebut kini dipegang oleh garis keturunan keluarga *Olongian* disimpan dengan aman. Senjata tradisional saat ini ditutupi dengan kelambu dan bagian depan kelambu tersebut dibuka sebagai bentuk penerimaan terhadap pengunjung yang ingin melihat senjata tradisional tersebut. Dalam keseharian masyarakat Bolano biasa menyebut senjata tradisional dengan nama “*Arajang*” yang berarti *Puang* atau Datuk dan atau Raja (Haliadi Sadi, 2012:46).

Keberadaan senjata tradisional *Arajang* masyarakat Bolano ini tidak didukung oleh ketersediaan dokumentasi. Jika senjata tradisional ini didokumentasikan maka keberadaannya tidak dapat disangsikan sebagai benda peninggalan yang memiliki kekuatan dokumen yang jelas.

Menurut masyarakat setempat senjata tradisional *Arajang* merupakan pemberian dari kerajaan di Maluku Utara kepada masyarakat Bolano-Lambunu sebagai hadiah dalam perlawanan masyarakat Bolano-Lambunu terhadap penjajah Belanda (Jamaludin Matalau: manuskrip sejarah Lambunu). Senjata tradisional ini disebut sebagai hadiah kepada *Tau Soolipu* yang berarti masyarakat pribumi Bolano-Lambunu dari kerajaan Maluku Utara. Dengan bentuk menyerupai bentuk trisula, yang pada akhirnya berbeda dengan senjata tradisional kerajaan pada umumnya di Sulawesi Tengah yang berbentuk seperti keris atau pedang.

Pandangan masyarakat Bolano mengenai senjata tradisional *Arajang* di atas pantas untuk dikaji dari aspek seni rupa yaitu *pertama* dari segi bentuk

senjata tradisional *Arajang* tersebut. Kajian *kedua* pada makna simbolik yang terkandung pada senjata tradisional *Arajang*.

Diketahui, bahwa kajian seni rupa meliputi unsur-unsur seni rupa yang melekat pada karya dan segala aspek yang melatarbelakangi karya tersebut diciptakan. Kenyataannya yang ada bahwa senjata tradisional *Arajang* merupakan suatu karya cipta manusia, dan karyanya adalah salah satu bentuk karya seni rupa yang telah menyebar.

Disamping itu bentuk merupakan salah satu unsur seni (Sanyoto, 2009: 93). Terungkapnya bentuk tidak serta-merta tanpa adanya pengungkapan makna simbolik yang terkandung pada karya. Sehingga Hal ini kemungkinan dapat dilakukan pada senjata tradisional *Arajang* sebagai bentuk kajian terhadap karya kriya dengan formulasi judul “Kajian makna simbolik pada bentuk senjata tradisional *Arajang* masyarakat Bolano di Desa Bolano Kecamatan Bolano-Lambunu Kabupaten Moutong Sulawesi Tengah (Perspektif Semiotika)”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu:

1. Belum ada dokumentasi tentang senjata tradisional *Arajang*.
2. Belum terungkapnya penjelasan mengenai bentuk senjata tradisional *Arajang* peninggalan masyarakat Bolano.
3. Belum terungkapnya makna simbolik yang terkandung pada senjata tradisional *Arajang* peninggalan masyarakat Bolano perspektif semiotika.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan dalam latar belakang dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: “bagaimanakah kajian makna simbolik pada bentuk senjata tradisional *Arajang* masyarakat Bolano dalam Perspektif Semiotika”.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengungkap makna simbolik yang terkandung pada bentuk senjata tradisional *Arajang* Masyarakat Bolano di Desa Bolano Kecamatan Bolano-Lambunu Kabupaten Moutong Sulawesi Tengah dalam Perspektif semiotika.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin diperoleh dalam penelitian ini antara lain:

1. Memberikan Informasi mengenai makna simbolik yang terkandung pada bentuk senjata tradisional *Arajang* masyarakat Bolano dalam perspektif semotika.
2. Memberikan sajian dokumen sebagai upaya untuk melestarikan khasanah budaya berupa peninggalan senjata tradisional *Arajang* masyarakat Bolano.
3. Memberikan referensi kepada mahasiswa khususnya mahasiswa seni rupa yang akan mengkaji permasalahan sejenis.